EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

POLA PENGGUNAAN DAN FAKTOR PENDORONG PEMANFAATAN AI OLEH MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JERMAN

Heliconia Putri Firdaus[1], Primardiana Hermilia Wijayati[2]*
Universitas Negeri Malang
e-mail: primardiana.hermilia.fs@um.ac.id

Diterima: *03/11/2026*; Direvisi: *13/11/2026*; Diterbitkan: *15/11/2026*

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) telah memengaruhi aktivitas pembelajaran di perguruan tinggi, termasuk pembelajaran bahasa asing. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola penggunaan AI dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyertainya pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan kuesioner berbasis skenario situasional yang diberikan kepada 126 mahasiswa aktif angkatan 2022–2024. Data dianalisis menggunakan frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT menjadi platform paling banyak digunakan oleh 115 responden (91,3%), diikuti Gemini AI oleh 78 responden (61,9%). Analisis delapan indikator pola penggunaan menunjukkan bahwa tujuh indikator memiliki kecenderungan proaktif dan satu indikator reaktif. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada aktivitas penulisan *Aufsatz* sebesar 2,98, sedangkan verifikasi keluaran AI menunjukkan kecenderungan reaktif dengan rata-rata 2,08. Faktor yang menyertai penggunaan AI meliputi ekspektasi kinerja, kemudahan akses dan penggunaan, pengaruh sosial, serta motivasi hedonis. Pengaruh sosial terlihat pada 68,3% responden yang mulai menggunakan AI untuk tugas tertentu setelah melihat manfaatnya dari teman. Temuan ini menggambarkan bahwa AI telah dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas akademik, tetapi verifikasi hasil yang diberikan AI masih cenderung dilakukan setelah penggunaannya. Hasil penelitian bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat maupun perubahan kemampuan kognitif mahasiswa.

Kata Kunci: *UTAUT 2, kecerdasan buatan, pola penggunaan, faktor pendorong*

ABSTRACT

The development of artificial intelligence (AI) has influenced learning activities in higher education, including foreign language learning. This study aims to describe AI usage patterns and identify the factors associated with its use among German Language Education students. A quantitative descriptive approach was employed using a situational scenario-based questionnaire administered to 126 active students from the 2022–2024 cohorts. Data were analyzed using frequencies, percentages, and mean scores. The results showed that ChatGPT was the most widely used platform, reported by 115 respondents (91.3%), followed by Gemini AI (78 respondents; 61.9%). Analysis of eight usage indicators revealed a predominantly proactive pattern across seven indicators, while one indicator showed a reactive pattern. The highest mean score was found in *Aufsatz* writing (2.98), whereas AI output verification showed a reactive tendency with a mean score of 2.08. Factors associated with AI use included performance expectancy, ease of access and use, social influence, and hedonic motivation. Social influence was reflected in 68.3% of respondents who began using AI for certain academic tasks after observing its benefits from peers. These findings indicate that AI has been incorporated into various academic activities, although verification of AI-generated outputs

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16896

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

tends to occur reactively. The findings are descriptive and do not establish causal relationships or changes in students' cognitive abilities.
Keywords: *UTAUT 2, artificial intelligence, usage patterns, driving factors*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/AI) dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi (Ayuningtyas et al., 2024). Di lingkungan perguruan tinggi, AI mulai dimanfaatkan mahasiswa untuk menunjang kegiatan akademik, mulai dari memperoleh umpan balik secara langsung, mengembangkan gagasan, hingga menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan masing-masing (Putri et al., 2023). Penggunaannya pun tidak selalu sama pada setiap mahasiswa. Singer-Freeman et al. (2025), melalui survei terhadap 1.259 mahasiswa di sebuah universitas swasta di Amerika Serikat, menemukan adanya perbedaan penggunaan AI berdasarkan jenis tugas dan jenjang akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan AI berkaitan dengan kebutuhan dan konteks kegiatan akademik yang sedang dijalani mahasiswa.

Salah satu teknologi AI yang banyak mendapat perhatian dalam dunia pendidikan adalah ChatGPT. Kemampuannya dalam memahami pertanyaan dan menghasilkan teks menggunakan bahasa alami (*natural language*) memungkinkan teknologi ini dimanfaatkan untuk berbagai keperluan pembelajaran. Kasneci et al. (2023) menjelaskan bahwa model bahasa berskala besar (*large language models*/LLM) berpotensi membantu penyusunan materi pembelajaran, meningkatkan interaksi antara pembelajar dan teknologi, serta menyediakan pengalaman belajar yang lebih personal. Meskipun demikian, pemanfaatannya tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Pengguna perlu memiliki literasi yang memadai untuk menilai ketepatan informasi yang dihasilkan, mengingat AI masih dapat memberikan jawaban yang bias atau tidak akurat. Selain itu, pengawasan manusia tetap diperlukan untuk mencegah ketergantungan dan penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, keberadaan AI dalam pembelajaran tidak cukup dilihat dari manfaat yang ditawarkan, tetapi juga perlu dipahami melalui cara mahasiswa memanfaatkan teknologi tersebut dalam menyelesaikan aktivitas akademiknya.

Dalam pembelajaran bahasa asing, penggunaan AI dapat muncul pada berbagai tahap dan kebutuhan belajar. Mahasiswa, misalnya, dapat memanfaatkan AI ketika mengalami kesulitan memahami kosakata, memeriksa ketepatan tata bahasa, atau menerjemahkan kalimat. Pada kesempatan lain, AI juga dapat digunakan sejak awal pengerjaan tugas untuk mengembangkan ide, menyusun kerangka tulisan, menganalisis teks, maupun berlatih percakapan. Yang dan Li (2024), melalui tinjauan terhadap 44 penelitian mengenai penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran bahasa kedua, menunjukkan bahwa kajian sebelumnya banyak membahas persepsi pembelajar dan pemanfaatan ChatGPT dalam keterampilan menulis. Mereka juga menyoroti penggunaan *prompt* sebagai cara untuk mengarahkan konteks dan menyesuaikan respons AI dengan kebutuhan pembelajar. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan AI tidak hanya berkaitan dengan seberapa sering teknologi digunakan, tetapi juga tujuan, bentuk aktivitas, dan cara mahasiswa mengintegrasikannya ke dalam proses belajar. Perbedaan tujuan tersebut juga terlihat dalam studi Anabelg et al. (2026), yang melaporkan bahwa 60% mahasiswa menggunakan AI hampir pada setiap tugas menulis, 30% memanfaatkannya untuk memeriksa tata bahasa, sedangkan 10% lainnya menggunakannya untuk mencari kosakata tertentu.

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16896

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

Pola penggunaan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran perlu dikaji dengan mempertimbangkan beberapa aspek, seperti jenis tugas, tujuan penggunaan, intensitas, dan karakteristik penggunanya. Sejauh ini, penelitian mengenai adopsi AI dalam pendidikan telah berkembang, tetapi pembahasannya masih banyak diarahkan pada konteks pendidikan secara umum atau pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language*/EFL) (Lo et al., 2024; Yılmaz & Üstünel, 2025). Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas penggunaan AI oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman di Indonesia masih relatif terbatas. Padahal, pembelajaran bahasa Jerman memiliki kebutuhan akademik yang beragam, seperti memahami struktur tata bahasa, memilih kosakata sesuai konteks, menerjemahkan, serta mengembangkan keterampilan berbahasa secara terpadu. Karakteristik tersebut memungkinkan mahasiswa memiliki pola pemanfaatan AI yang berbeda dari pembelajar bahasa lainnya. Dengan demikian, diperlukan kajian yang dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai aktivitas yang melibatkan AI serta faktor-faktor yang berkaitan dengan penggunaannya pada kelompok mahasiswa tersebut.

Kajian mengenai AI dalam pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia sebenarnya mulai mendapat perhatian, meskipun fokusnya masih terbatas pada beberapa aspek. Angreany (2026) mencatat bahwa literatur mengenai AI dalam pembelajaran bahasa masih didominasi oleh kajian bahasa Inggris, sedangkan penelitian yang membahas bahasa Jerman belum banyak ditemukan. Dalam tinjauannya mengenai penggunaan AI sebagai pemberi umpan balik pada pembelajaran menulis bahasa Jerman sebagai bahasa asing (*Deutsch als Fremdsprache*/DaF), Angreany (2026) menjelaskan bahwa teknologi seperti ChatGPT dan DeepSeek dapat menyediakan umpan balik secara cepat dan personal. Namun, manfaat tersebut bergantung pada literasi digital pengguna, terutama kemampuan menyusun *prompt* dan berpikir kritis dalam mengevaluasi hasil yang diberikan AI. Penelitian Wijayanti et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa penggunaan DeepSeek sebagai mitra belajar dalam penulisan bahasa Jerman tingkat A2 memperoleh tanggapan positif dari mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman, khususnya dalam mendukung otonomi menulis, meningkatkan kesadaran terhadap kesalahan, dan memperoleh umpan balik secara langsung. Sementara itu, Kharis (2024) membahas pengenalan pemanfaatan AI kepada guru bahasa Jerman di Malang melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya mendukung pembelajaran. Sejumlah penelitian tersebut telah memberikan gambaran awal mengenai potensi AI dalam pembelajaran bahasa Jerman. Namun, pembahasannya masih berpusat pada umpan balik, keterampilan menulis, persepsi pembelajar, dan pengenalan teknologi kepada guru. Belum banyak informasi yang menjelaskan bagaimana mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman menggunakan AI dalam beragam aktivitas akademik serta faktor-faktor yang mendorong mereka untuk menggunakannya.

Untuk memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan penggunaan AI, penelitian ini menggunakan kerangka *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2* (UTAUT2). Model UTAUT pada awalnya dikembangkan oleh Venkatesh et al. (2003) melalui sintesis terhadap delapan model penerimaan teknologi. Model tersebut mengidentifikasi empat konstruk utama yang memengaruhi intensi dan penggunaan teknologi, yaitu ekspektasi kinerja (*performance expectancy*), ekspektasi usaha (*effort expectancy*), pengaruh sosial (*social influence*), dan kondisi yang memfasilitasi (*facilitating conditions*). Selanjutnya, Venkatesh et al. (2012) mengembangkan UTAUT2 dengan menambahkan tiga konstruk, yakni motivasi hedonis (*hedonic motivation*), nilai harga (*price value*), dan kebiasaan (*habit*). Pengembangan tersebut meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi intensi berperilaku dari 56% menjadi 74%, serta variasi penggunaan teknologi dari 40% menjadi 52%. Penerapan

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16896

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

UTAUT2 dalam kajian penerimaan ChatGPT di lingkungan perguruan tinggi juga telah dilakukan oleh Strzelecki (2024).

Dalam penelitian ini, UTAUT2 digunakan sebagai landasan untuk memahami faktor-faktor yang menyertai pemanfaatan AI oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman. Aspek yang diperhatikan mencakup persepsi mahasiswa terhadap manfaat AI dalam mendukung kegiatan akademik, kemudahan penggunaan dan akses teknologi, pengaruh lingkungan sosial, serta motivasi dalam menggunakan AI. Aspek-aspek tersebut berkaitan dengan konstruk ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, kondisi yang memfasilitasi, pengaruh sosial, dan motivasi hedonis dalam UTAUT2. Dengan menggunakan kerangka tersebut, penggunaan AI tidak hanya dipandang sebagai pilihan teknis, tetapi juga sebagai perilaku yang berkaitan dengan persepsi manfaat, kemudahan, dukungan lingkungan, dan pengalaman mahasiswa selama menggunakan teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada penggunaan AI oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pola penggunaan AI berdasarkan aktivitas dan tujuan pemanfaatannya dalam kegiatan akademik serta (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong penggunaan AI berdasarkan kerangka UTAUT2. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa Jerman, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam mengintegrasikan teknologi AI ke dalam kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Responden berjumlah 126 mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang angkatan 2022–2024 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi: (1) mahasiswa aktif semester 4–8; (2) pernah menggunakan minimal satu platform AI untuk keperluan akademik bahasa Jerman setidaknya satu kali dalam seminggu selama tiga bulan terakhir; dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Dari populasi yang diperkirakan berjumlah 225 mahasiswa, diperoleh 126 responden yang memenuhi kriteria. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel nonprobabilitas berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian (Etikan, 2016). Oleh karena itu, hasil penelitian menggambarkan karakteristik responden dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan selama satu minggu pada akhir Mei menggunakan kuesioner Google Form yang disebarkan secara daring kepada mahasiswa angkatan 2022 melalui grup WhatsApp dan secara luring kepada mahasiswa angkatan 2023–2024 melalui masing-masing *offering*. Instrumen menggunakan pendekatan skenario (*vignette*) yang menggambarkan situasi konkret dalam pembelajaran bahasa Jerman. Pendekatan ini memungkinkan responden memilih tindakan yang biasa dilakukan berdasarkan situasi yang diberikan (Aguinis & Bradley, 2014). Skenario tidak disertai manipulasi eksperimental, melainkan digunakan sebagai stimulus pengumpulan data deskriptif. Setiap butir menyediakan empat pilihan jawaban (A–D) yang paling sesuai dengan pengalaman responden.

Konstruk penelitian dioperasionalkan berdasarkan UTAUT2 (Venkatesh et al., 2012). Ekspektasi kinerja (*performance expectancy*) diukur melalui skenario penulisan *Aufsatz* (EK-1), tugas *Übersetzung* (EK-2), dan tata bahasa kompleks (EK-3). Kemudahan akses dan penggunaan mencakup *effort expectancy* dan *facilitating conditions*, yang diwakili oleh pengalaman mencoba platform AI baru (KA-1), akses AI di kampus (KA-2), dan pemahaman

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16896

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

terhadap respons AI (KA-3). Pengaruh sosial (*social influence*) diukur melalui sikap terhadap penggunaan AI oleh teman (PS-1), rekomendasi dosen (PS-2), dan norma lingkungan kampus (PS-3). Motivasi hedonis (*hedonic motivation*) diukur melalui pengalaman latihan percakapan (MH-1) dan pembelajaran kosakata (MH-2).

Penelitian ini juga mengembangkan konstruk Kebiasaan Kognitif Berbasis AI (KB) dengan menggabungkan konsep *habit* dalam UTAUT2 (Venkatesh et al., 2012) dan *cognitive offloading*, yaitu pemanfaatan sumber eksternal untuk mengurangi tuntutan kognitif dalam menyelesaikan tugas (Risko & Gilbert, 2016). Pola penggunaan AI dianalisis melalui delapan indikator, meliputi tiga aktivitas akademik (*Aufsatz, Übersetzung*, dan *Grammatik Komplex*) serta lima indikator kebiasaan penggunaan AI, yaitu *Wortschatz, Textanalyse*, rutinitas penggunaan AI, verifikasi keluaran AI, dan *problem solving* pada tugas sulit. Berdasarkan waktu pelibatannya, pola penggunaan dibedakan menjadi reaktif, yaitu menggunakan AI setelah menemukan kesulitan atau membutuhkan pemeriksaan, dan proaktif, yaitu melibatkan AI sejak tahap perencanaan atau awal pengerjaan tugas. Kuesioner juga memuat pertanyaan mengenai platform AI yang digunakan (pilihan jamak) dan frekuensi penggunaan per minggu (1–2 hari, 3–4 hari, 5–6 hari, dan setiap hari).

Validasi isi instrumen dilakukan oleh dua ahli, yaitu ahli teknologi pendidikan dan ahli psikologi kognitif. Validasi ini bertujuan menilai kesesuaian butir dengan konstruk yang diukur (Boateng et al., 2018). Hasil penilaian menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan dengan revisi kecil.

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan Microsoft Excel. Frekuensi dan persentase digunakan untuk menyajikan distribusi platform AI, frekuensi penggunaan, dan pilihan jawaban pada setiap skenario. Persentase setiap butir dihitung berdasarkan 126 responden, sedangkan persentase penggunaan platform tidak harus berjumlah 100% karena responden dapat memilih lebih dari satu jawaban. Selanjutnya, pilihan jawaban diberi skor dalam rentang 1–4 untuk menghitung rata-rata setiap indikator pola penggunaan. Berdasarkan titik tengah skala, nilai rata-rata 1,00–2,50 dikategorikan sebagai kecenderungan reaktif, sedangkan 2,51–4,00 sebagai kecenderungan proaktif. Pengategorian tersebut mengikuti arah pengodean jawaban, dengan skor rendah menunjukkan pola reaktif dan skor tinggi menunjukkan pola proaktif.

Penelitian ini tidak menggunakan uji inferensial sehingga hasil analisis terbatas pada distribusi dan kecenderungan jawaban responden, bukan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat, tingkat ketergantungan, maupun perubahan kemampuan kognitif mahasiswa. Faktor pendorong penggunaan AI diinterpretasikan berdasarkan konstruk UTAUT2 (Venkatesh et al., 2012), sedangkan pola kebiasaan penggunaannya dibahas melalui konsep *cognitive offloading* (Risko & Gilbert, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Platform AI yang Digunakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman menggunakan beberapa platform AI untuk mendukung kegiatan akademik. ChatGPT menjadi platform paling banyak digunakan oleh 115 responden (91,3%), diikuti Gemini AI sebanyak 78 responden (61,9%), Claude AI sebanyak 45 responden (35,7%), DeepSeek sebanyak 16 responden (12,7%), Meta AI sebanyak 15 responden (11,9%), dan Perplexity sebanyak 5 responden (4,0%). Responden dapat memilih lebih dari satu platform sehingga persentase tidak berjumlah 100%.

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16896

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

Tabel 1. Distribusi Platform AI yang Digunakan Mahasiswa

Platform AI	Jumlah	Persentase
ChatGPT	115	91,3%
Gemini AI	78	61,9%
Claude AI	45	35,7%
DeepSeek	16	12,7%
Meta AI	15	11,9%
Perplexity	5	4,0%

Frekuensi Penggunaan AI

Frekuensi penggunaan AI menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakannya selama 3–4 hari dalam seminggu, yaitu 51 responden (40,5%). Sebanyak 43 responden (34,1%) menggunakannya selama 5–6 hari, 20 responden (15,9%) setiap hari, dan 12 responden (9,5%) selama 1–2 hari per minggu. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan AI telah menjadi bagian dari aktivitas akademik rutin sebagian besar responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan AI oleh Mahasiswa

Frekuensi penggunaan	Jumlah	Persentase
1–2 hari/minggu	12	9,5%
3–4 hari/minggu	51	40,5%
5–6 hari/minggu	43	34,1%
Setiap hari	20	15,9%
Total	**126**	**100%**

Pola Penggunaan AI dalam Aktivitas Akademik

Pola penggunaan AI dianalisis berdasarkan tiga aktivitas akademik, yaitu *Aufsatz*, *Übersetzung*, dan *Grammatik Komplex*, serta lima indikator kebiasaan penggunaan AI. Hasil analisis terhadap delapan indikator menunjukkan bahwa tujuh indikator memiliki kecenderungan proaktif dan satu indikator memiliki kecenderungan reaktif.

Tabel 3. Distribusi Pola Penggunaan AI pada Mahasiswa

Aktivitas/Indikator	Mean	Pola dominan
***Aufsatz* (Karangan)**	2,98	Proaktif
***Übersetzung* (Terjemahan)**	2,94	Proaktif
Grammatik Komplex	2,76	Proaktif
***Wortschatz* (Kosakata)**	2,67	Proaktif
Textanalyse	2,66	Proaktif
Rutinitas penggunaan AI	2,70	Proaktif
Verifikasi keluaran AI	2,08	Reaktif
***Problem solving* tugas sulit**	2,69	Proaktif

Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata tertinggi terdapat pada aktivitas *Aufsatz* (2,98), diikuti *Übersetzung* (2,94) dan *Grammatik Komplex* (2,76). Ketiganya menunjukkan kecenderungan proaktif dalam melibatkan AI pada pengerjaan tugas. Kecenderungan serupa ditemukan pada indikator *Wortschatz* (2,67), *Textanalyse* (2,66), rutinitas penggunaan AI (2,70), dan *problem solving* tugas sulit (2,69).

Berbeda dari indikator lainnya, verifikasi keluaran AI memperoleh nilai rata-rata 2,08 sehingga termasuk kategori reaktif. Secara keseluruhan, nilai rata-rata kedelapan indikator berkisar antara 2,08–2,98. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung melibatkan AI sejak awal atau selama proses pengerjaan tugas, tetapi pemeriksaan terhadap keluaran AI lebih sering dilakukan setelah memperoleh hasil dari teknologi tersebut.

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16896

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

Faktor Pendorong Penggunaan AI

Faktor pendorong penggunaan AI dianalisis berdasarkan empat aspek, yaitu ekspektasi kinerja, kemudahan akses dan penggunaan, pengaruh sosial, serta motivasi hedonis. Distribusi jawaban 126 responden pada setiap butir situasional disajikan pada Tabel 4. Persentase dihitung berdasarkan jumlah responden pada masing-masing butir.

Tabel 4. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Faktor Pendorong Penggunaan AI

Aspek	Butir situasional	A n (%)	B n (%)	C n (%)	D n (%)
Ekspektasi kinerja	EK-1: Penulisan *Aufsatz*	3 (2,4%)	20 (15,9%)	80 (63,5%)	23 (18,3%)
Ekspektasi kinerja	EK-2: Tugas *Übersetzung*	7 (5,6%)	16 (12,7%)	81 (64,3%)	22 (17,5%)
Ekspektasi kinerja	EK-3: Tata bahasa kompleks	15 (11,9%)	28 (22,2%)	55 (43,7%)	28 (22,2%)
Kemudahan akses dan penggunaan	KA-1: Mencoba platform AI baru	18 (14,3%)	20 (15,9%)	45 (35,7%)	43 (34,1%)
Kemudahan akses dan penggunaan	KA-2: Akses AI di kampus	7 (5,6%)	36 (28,6%)	47 (37,3%)	36 (28,6%)
Kemudahan akses dan penggunaan	KA-3: Memahami respons AI	5 (4,0%)	38 (30,2%)	69 (54,8%)	14 (11,1%)
Pengaruh sosial	PS-1: Sikap saat teman menggunakan AI	4 (3,2%)	22 (17,5%)	86 (68,3%)	14 (11,1%)
Pengaruh sosial	PS-2: Rekomendasi dosen	0 (0,0%)	14 (11,1%)	82 (65,1%)	30 (23,8%)
Pengaruh sosial	PS-3: Norma lingkungan kampus	1 (0,8%)	20 (15,9%)	89 (70,6%)	16 (12,7%)
Motivasi hedonis	MH-1: Latihan percakapan	15 (11,9%)	45 (35,7%)	49 (38,9%)	17 (13,5%)
Motivasi hedonis	MH-2: Pembelajaran kosakata	32 (25,4%)	30 (23,8%)	33 (26,2%)	31 (24,6%)

Pada aspek ekspektasi kinerja, pilihan terbanyak pada ketiga butir adalah C. Sebanyak 80 responden (63,5%) memilih menggunakan AI untuk mengoreksi tata bahasa dan memperbaiki kosakata dalam penulisan *Aufsatz*. Pada tugas *Übersetzung*, sebanyak 81 responden (64,3%) memilih menggunakan AI untuk menerjemahkan kalimat sulit, kemudian menyunting hasilnya secara mandiri. Sementara itu, 55 responden (43,7%) memilih meminta AI menjelaskan aturan tata bahasa kompleks beserta contoh penggunaannya.

Pada aspek kemudahan akses dan penggunaan, sebanyak 45 responden (35,7%) memilih menggunakan platform baru setelah membaca panduan singkat atau melihat contoh, sedangkan 43 responden (34,1%) menyatakan telah terbiasa menggunakan berbagai platform AI. Terkait akses AI di kampus, pilihan terbanyak adalah penggunaan melalui paket data pribadi sebanyak 47 responden (37,3%). Adapun pada aspek pemahaman respons AI, sebanyak 69 responden (54,8%) menyatakan bahwa respons AI cukup mudah dipahami, meskipun 38 responden (30,2%) masih perlu membaca ulang atau membandingkannya dengan sumber lain.

Pada aspek pengaruh sosial, sebanyak 86 responden (68,3%) menyatakan mulai menggunakan AI untuk tugas tertentu setelah melihat manfaatnya dari teman. Sebanyak 82 responden (65,1%) memilih mencoba AI sesuai rekomendasi dosen, sedangkan 30 responden (23,8%) menyatakan akan mengeksplorasi penggunaannya lebih lanjut. Berkaitan dengan norma lingkungan kampus, sebanyak 89 responden (70,6%) menyatakan bahwa pandangan

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16896

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

lingkungan membantu mereka menetapkan batasan etis dalam penggunaan AI, misalnya untuk membantu pemeriksaan tata bahasa.

Pada aspek motivasi hedonis, sebanyak 49 responden (38,9%) menilai latihan percakapan dengan AI cukup menyenangkan karena membantu berlatih kalimat, memperbaiki kesalahan, dan memperluas kosakata. Sementara itu, 45 responden (35,7%) menganggap pengalaman tersebut biasa saja. Pada pembelajaran kosakata, distribusi jawaban relatif merata. Sebanyak 33 responden (26,2%) memilih penggunaan AI untuk membuat cerita atau dialog, 32 responden (25,4%) tetap menggunakan cara konvensional, 31 responden (24,6%) memilih sesi belajar interaktif berbantuan AI, dan 30 responden (23,8%) menggunakan aplikasi hafalan tanpa AI generatif.

Pembahasan

Pola Penggunaan AI

penggunaan AI oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman memiliki pola yang beragam sesuai dengan aktivitas akademik yang dilakukan. Berdasarkan delapan indikator yang dianalisis, tujuh indikator dikategorikan memiliki pola dominan proaktif dan indikator verifikasi keluaran AI memiliki pola dominan reaktif. Aktivitas penulisan *Aufsatz* memperoleh nilai rata-rata tertinggi, yaitu 2,98. Sedangkan, verifikasi keluaran AI memperoleh nilai rata-rata terendah yaitu 2,08. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan pola penggunaan AI pada berbagai aktivitas pembelajaran bahasa Jerman.

Perbedaan pola tersebut dapat dipahami melalui konsep Cognitive Offloading. Risko & Gilbert (2016) menjelaskan bahwa *Cognitive Offloading* merupakan penggunaan tindakan atau sumber eksternal untuk mengurangi tuntutan pemrosesan informasi dalam menyelesaikan tugas kognitif. Dalam konteks penelitian ini, AI dapat digunakan untuk membantu mahasiswa menyelesaikan berbagai aktivitas seperti mengoreksi tulisan, menerjemahkan kalimat, memahami tata bahasa, mencari kosakata, dan menganalisis teks. Penggunaan AI dalam aktivitas tersebut dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pemanfaatan bantuan eksternal dalam proses pengerjaan tugas. Namun, penggunaan bantuan eksternal tidak selalu menunjukkan ketergantungan atau penggantian proses berpikir mahasiswa.

Pada aktivitas penulisan Aufsatz, nilai rata-rata yang paling tinggi menunjukkan bahwa indikator ini memiliki kecenderungan penggunaan AI yang paling menonjol diantara delapan indikator yang diteliti. Hasil deskriptif pada butir penulisan juga memperlihatkan bahwa pilihan terbanyak responden adalah menggunakan AI untuk membantu koreksi tata bahasa dan pemilihan kosakata selama proses penulisan. Hal ini menggambarkan bahwa AI dimanfaatkan untuk mendukung aspek kebahasaan dalam penyusunan karangan. Temuan serupa juga terlihat pada aktivitas *Übersetzung*, sebagian besar responden memilih menggunakan AI untuk membantu menerjemahkan kalimat sulit, kemudian menyunting hasilnya secara mandiri. Kedua aktivitas tersebut memperlihatkan penggunaan AI sebagai sumber bantuan dalam menyelesaikan tugas bahasa meskipun bentuk keterlibatan AI berbeda pada setiap aktivitas.

Pada aktivitas *Grammatik Komplex*, mahasiswa cenderung menggunakan AI untuk memperoleh penjelasan aturan tata bahasa beserta contoh penggunaannya. Sementara itu, pilihan responden menunjukkan bahwa AI digunakan bersama sumber lain seperti mesin pencari dan kamus daring pada aktivitas *Wortschatz*. Pada aktivitas *Textanalyse*, responden juga menunjukkan variasi penggunaan, mulai dari menganalisis teks secara mandiri terlebih dahulu dan meminta AI memeriksa hasilnya hingga menggunakan AI untuk memperoleh kerangka awal analisis. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan AI tidak selalu berlangsung dengan cara yang sama. Mahasiswa dapat melibatkan AI sejak awal pengerjaan

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16896

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

maupun menggunakannya untuk membantu memeriksa atau melengkapi pekerjaan yang telah dilakukan.

Perbedaan waktu pelibatan AI tersebut relevan dengan pembedaan pola proaktif dan reaktif dalam penelitian ini. Pola proaktif menggambarkan penggunaan AI sejak tahap awal atau perencanaan pengerjaan tugas, sedangkan pola reaktif menggambarkan penggunaan AI setelah mahasiswa menemukan kesulitan atau membutuhkan pemeriksaan tambahan. Meskipun tujuh indikator dikategorikan memiliki pola dominan proaktif, hasil tersebut tidak berarti bahwa seluruh responden selalu menggunakan AI secara proaktif. Kategori dominan hanya menunjukkan kecenderungan berdasarkan pengelompokan dan perhitungan indikator yang digunakan dalam penelitian.

Hal yang perlu diperhatikan adalah indikator verifikasi keluaran AI memperoleh nilai rata-rata paling rendah dan dikategorikan memiliki pola dominan reaktif. Hasil ini perlu dibaca sesuai definisi operasional pola dalam instrumen penelitian, bukan langsung ditafsirkan sebagai bukti bahwa mahasiswa kurang kritis atau terlalu mempercayai AI. Verifikasi berkaitan dengan cara mahasiswa memeriksa informasi yang diperoleh, sedangkan klasifikasi reaktif atau proaktif menggambarkan pola penggunaan berdasarkan skenario dan pengelompokan instrumen. Oleh karena itu, kedua hal tersebut perlu dibedakan dalam interpretasi hasil.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman memanfaatkan AI dalam beragam aktivitas akademik, baik untuk membantu pengerjaan tugas sejak tahap awal maupun untuk menangani kesulitan tertentu. Dalam perspektif *Cognitive Offloading*, penggunaan AI dapat dipahami sebagai pemanfaatan sumber eksternal untuk mendukung penyelesaian tugas kognitif. Akan tetapi, data deskriptif dalam penelitian ini belum dapat menentukan apakah penggunaan tersebut meningkatkan atau menurunkan kemampuan kognitif mahasiswa. Penelitian ini juga belum membuktikan bahwa pola proaktif lebih baik daripada pola reaktif. Kesimpulan yang dapat ditarik terbatas pada variasi pola penggunaan AI yang teridentifikasi berdasarkan respons mahasiswa terhadap instrumen penelitian.

Faktor Pendorong Penggunaan AI

Distribusi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa respons mahasiswa mencakup ekspektasi kinerja, pengaruh sosial, kemudahan akses dan penggunaan, serta pengalaman penggunaan yang dirasakan. Temuan deskriptif tersebut dapat dibahas melalui kerangka *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2* (UTAUT2), khususnya konstruk *performance expectancy, social influence, effort expectancy, facilitating conditions,* dan *hedonic motivation*. Namun, distribusi jawaban menggambarkan pengalaman yang dilaporkan responden dan tidak dengan sendirinya membuktikan hubungan sebab-akibat.

Hasil pada butir EK-1, EK-2, dan EK-3 menunjukkan bahwa mahasiswa banyak memilih AI untuk membantu mengoreksi tata bahasa dan kosakata dalam Aufsatz, menerjemahkan kalimat sulit, serta memahami aturan tata bahasa kompleks. Temuan ini dapat dibahas melalui konstruk ekspektasi kinerja (*performance expectancy*) dalam UTAUT2, yaitu keyakinan bahwa penggunaan teknologi dapat membantu seseorang memperoleh manfaat dalam pelaksanaan tugas (Venkatesh et al., 2012). Dalam konteks penelitian ini, jawaban responden memperlihatkan jenis manfaat yang mereka cari dari AI pada situasi akademik tertentu. Namun, karena butir-butir tersebut meminta responden memilih tindakan yang biasa dilakukan dalam skenario pembelajaran, hasilnya tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai bukti bahwa AI meningkatkan nilai, kualitas tulisan, atau kemampuan bahasa mahasiswa secara objektif.

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16896

EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
Vol. 6, No. 4, September-November 2026
e-ISSN : 2797-0140 | p-ISSN : 2797-0590
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/edutech

Kemudahan akses dan penggunaan menjadi salah satu aspek yang menyertai pemanfaatan AI. Interaksi berbasis bahasa alami memungkinkan mahasiswa meminta penjelasan mengenai kosakata, tata bahasa, penerjemahan, atau penyusunan teks tanpa harus menguasai keterampilan teknis khusus. Dalam UTAUT2, hal ini berkaitan dengan *effort expectancy*, yaitu persepsi mengenai kemudahan penggunaan teknologi. Namun, kemudahan penggunaan saja tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa AI selalu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pengaruh sosial dapat terlihat dari pertukaran informasi informal dengan teman sebaya, termasuk berbagi pengalaman menggunakan AI dan merancang *prompt* untuk memperoleh bantuan yang sesuai. Hal ini dapat dipahami melalui konstruk *social influence* dalam UTAUT2, yang merujuk pada persepsi individu mengenai pandangan orang-orang yang dianggap penting terhadap penggunaan teknologi (Venkatesh et al., 2012). Meskipun demikian, pertukaran informasi tersebut tidak selalu menunjukkan adanya tekanan sosial.

Dalam konteks ini, kemudahan penggunaan merujuk pada persepsi bahwa platform AI dapat dioperasikan dengan mudah untuk mendukung tugas akademik. Mahasiswa dapat meminta bantuan dengan bahasa sehari-hari dan memperoleh respons untuk ditinjau lebih lanjut. Interpretasi ini tetap perlu dibatasi pada pengalaman yang dilaporkan responden; penelitian ini tidak menguji secara eksperimental apakah kemudahan akses menyebabkan peningkatan intensitas atau hasil belajar.

Motivasi hedonis (*hedonic motivation*) dalam UTAUT2 berkaitan dengan kesenangan atau pengalaman positif yang dirasakan ketika menggunakan teknologi. Dalam konteks penelitian ini, interaksi dialogis dengan AI dapat dipersepsikan menarik dan membuat latihan terasa lebih nyaman. Rasa nyaman saat berlatih, termasuk ketika melakukan kesalahan dasar, merupakan pengalaman yang dilaporkan mahasiswa dan belum membuktikan peningkatan frekuensi latihan atau kemampuan berbahasa secara objektif. Secara keseluruhan, UTAUT2 membantu membahas aspek penerimaan teknologi, sedangkan *Cognitive Offloading* menjelaskan penggunaan bantuan eksternal dalam tahapan pengerjaan tugas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman telah mengintegrasikan Artificial Intelligence sebagai bagian dari aktivitas akademik mereka. Penggunaan AI ditemukan pada berbagai aktivitas pembelajaran, terutama dalam kegiatan menulis, penerjemahan, dan pemahaman tata bahasa. Berdasarkan pola penggunaannya, mahasiswa menunjukkan kecenderungan penggunaan AI secara proaktif. AI tidak hanya digunakan ketika mahasiswa mengalami kesulitan, tetapi telah menjadi bagian dari strategi pembelajaran dalam menyelesaikan berbagai aktivitas akademik. Selain pola penggunaan, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan AI didorong oleh beberapa faktor yang berasal dari konstruk UTAUT2, terutama kemudahan akses dan penggunaan AI, pengaruh sosial, serta motivasi hedonis. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa penerimaan AI tidak hanya berkaitan dengan manfaat teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman penggunaan dan lingkungan sosial mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aguinis, H., & Bradley, K. J. (2014). Best practice recommendations for designing and implementing experimental vignette methodology studies. *Organizational Research Methods, 17*(4), 351–371. https://doi.org/10.1177/1094428114547952

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16896

Anabelg, Y. K., Sihombing, M., Sagala, N. S. J., & Marwah, P. A. (2026). AI Dependency in Foreign Language Learning: A Survey of Writing Proficiency among A2-Level German Education Students. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(01), 59 - 66. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.12214

Angreany, F. (2026). Pemanfaatan AI sebagai pemberi umpan balik dalam pembelajaran menulis bahasa Jerman: Tinjauan literatur review. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences, 5*(2), 86–97. https://doi.org/10.26858/ijpss.v5i2.86613

Ayuningtyas, G. F., Fahranie, H. K., Muslimah, I., Hadiansyah, S., Elzahra, S., & Setiawan, B. (2024). Pengaruh Penggunaan AI Terhadap Peningkatan Critical Thinking Mahasiswa Teknologi Pendidikan. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *6*(4), 405 – 416. https://doi.org/10.61227/arji.v6i4.234

Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quiñonez, H. R., & Young, S. L. (2018). Best practices for developing and validating scales for health, social, and behavioral research: A primer. *Frontiers in Public Health, 6*, Article 149. https://doi.org/10.3389/fpubh.2018.00149

Etikan, I. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5*(1), 1–4. https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences, 103*, Article 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Kharis, M. (2024). Pelatihan untuk memaksimalkan potensi artificial intelligence dalam memotivasi belajar bahasa Jerman bagi guru bahasa Jerman di Malang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 8*(1), 1433. https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.20770

Lo, C. K., Yu, P. L. H., Xu, S., Ng, D. T. K., & Jong, M. S. Y. (2024). Exploring the application of ChatGPT in ESL/EFL education and related research issues: A systematic review of empirical studies. *Smart Learning Environments, 11*, Article 42. https://doi.org/10.1186/s40561-024-00342-5

Putri, V. A., Carissa, K., Sotyawardani, A., & Rafael, R. A. (2023). Peran artificial intelligence dalam proses pembelajaran mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional*, 615–630.

Risko, E. F., & Gilbert, S. J. (2016). Cognitive offloading. *Trends in Cognitive Sciences, 20*(9), 676–688. https://doi.org/10.1016/j.tics.2016.07.002

Singer-Freeman, K., Verbeke, K., & Barre, B. (2025). Generative AI usage among university students depends on academic level and task. *Higher Learning Research Communications, 15*(2). https://doi.org/10.18870/hlrc.v15i2.1616

Strzelecki, A. (2024). Students' acceptance of ChatGPT in higher education: An extended unified theory of acceptance and use of technology. *Innovative Higher Education, 49*(2), 223–245. https://doi.org/10.1007/s10755-023-09686-1

Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly, 27*(3), 425–478. https://misq.umn.edu/misq/article-abstract/27/3/425/1340

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16896

Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology. *MIS Quarterly, 36*(1), 157–178. https://doi.org/10.2307/41410412

Wijayanti, M. A., Nur Ashar Asnur, M., & Syaputra, A. F. (2025). AI as a learning partner: Error analysis, text revision, and student perceptions in German writing. *INTERFERENCE: Journal of Language, Literature, and Linguistics, 6*(2), 166–174. https://doi.org/10.26858/interference.v6i2.76536

Yılmaz, A., & Üstünel, E. (2025). Exploring the impact of EFL learners' perceptions of AI usage in language learning on their perceived writing anxiety: A correlational study. *Language Teaching and Educational Research, 8*(1), 49–70. https://doi.org/10.35207/later.1686314

Copyright (c) 2026 EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi
https://doi.org/10.51878/edutech.v6i4.16896